

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sering disebut sebagai negara multikulturalisme, karena Indonesia memiliki berbagai macam etnis, ras, dan budaya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya upacara-upacara adat, bahasa daerah, pertunjukan seni, dan sebagainya. Budaya merupakan sebuah kebiasaan, pandangan hidup, dan kepercayaan serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Liliweri (2002:8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Walaupun banyak perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, justru hal tersebut pula yang menyatukan masyarakat Indonesia. Hidup bersandingan dengan ideologi yang berbeda membuat masyarakat Indonesia hidup dengan pandangan terbuka dan penuh dengan sikap toleransi.

Salah satu etnis di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa merupakan turunan dari orang-orang yang berasal dari Tiongkok (Cina). Ribuan tahun lalu, jauh sebelum Republik Indonesia terbentuk, mereka datang ke Indonesia untuk melakukan perjalanan dan perdagangan. Berdasarkan bukti sejarahnya, salah satu catatan tertua adalah catatan yang di tulis oleh para agamawan Fa Hsein pada abad ke-4. Lalu pada abad ke-7, I Ching, Seorang biksu Buddha Tionghoa singgah di Nusantara untuk mempelajari bahasa Sanskerta di pulau Jawa. Ia berguru dengan seseorang yang bernama Jñānabhadra, sebelum ia melanjutkan perjalanannya ke India.

Pada abad ke-8, kerajaan-kerajaan di Indonesia mulai berkembang dan para imigran Tionghoa pun mulai berdatangan sehingga terjalinlah hubungan yang erat antara kerajaan-kerajaan kuno dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Pada abad ke-16 hingga abad ke-19, ketika nusantara diduduki oleh penjajah kolonial Belanda, dijalankanlah sebuah kebijakan Politik Adu Domba (*Divide et Impera*). Sebuah kebijakan yang bertujuan untuk mencegahnya persatuan antara pribumi dan non pribumi dalam melawan penjajah. Karena hal tersebut, maka terciptalah kelas dan segregasi (pemisah kelompok) masyarakat. Dimana para pribumi diberi porsi untuk mengurus pertanian dan administrasi pemerintah, sementara non pribumi diberi porsi

dalam hal ekonomi dan perdagangan. Pada saat itu pula, orang-orang Tionghoa harus tinggal di wilayah yang sudah ditentukan di setiap kotanya, yang kemudian saat ini kita kenal sebagai “Pecinaan”.

Orang Tionghoa di Indonesia menyebut diri mereka sebagai *Tenglang* (Hokkien), *Tengnang* (Tiochiu), atau *Thongnyin* (Hakka). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa mayoritas orang Tionghoa di Indonesia berasal dari Tiongkok Selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang *Tang*, sedangkan Tiongkok Utara menyebut diri mereka sebagai orang *Han*. Berdasarkan sensus terakhir yang telah dilakukan pada tahun 2010 lalu oleh Badan Pusat Statistik (BPS), populasi Tionghoa di Indonesia mencapai 2,83 juta jiwa atau sekitar 1,2% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 236,73 juta jiwa. Dengan penduduk terbanyak berada di DKI Jakarta (632.372 juta jiwa), Kalimantan Barat (358.451 juta jiwa), dan Sumatra Utara (340.320 juta jiwa).

Dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, etnis Tionghoa di Kalimantan Barat cukup banyak. Berdasarkan data 2014 dari Badan Statistik Kalimantan Barat, Kalimantan Barat memiliki populasi 4,716,093 juta jiwa dengan etnis mayoritas Dayak (32,75%), Melayu (29,75%), dan Tionghoa (29,21%). Di ikuti dengan etnis Jawa (5,25%), Bugis (0,3%), dan lainnya (9,85%).

Kota Singkawang merupakan salah satu dari dua kota yang berada di Kalimantan Barat. Jaraknya sekitar 145 km dari ibu kota, Pontianak. Kota ini juga sering disebut sebagai Kota Seribu Kelenteng, Kota *Amoy*, dan *Hong Kong van Borneo*. Kata Singkawang sendiri berasal dari bahasa Hakka, *San Keuw Jong* yang secara bahasa berarti ‘mulut sungai’ atau ‘muara’.

Etnis Tionghoa di Singkawang, menganut ajaran Budha Tao yang merupakan ajaran yang berasal dari India. Ajaran ini merupakan ajaran Budha yang jalur penyebarannya melalui jalur selatan, atau disebut juga ajaran jalur *Hinayana*. Ajaran jalur *Hinayana* merupakan ajaran akan kepercayaan dan ketaatan terhadap keyakinan yang dianut, sehingga lebih dekat dengan hal-hal yang berbau gaib (hubungan manusia dengan roh) dan penyiksaan diri, seperti halnya yang dilakukan Tatung pada saat perayaan *Cap Go Meh*. Sementara itu, jalur penyebaran agama Budha lainnya adalah melalui jalur utara yang disebut dengan ajaran jalur *Mahayana*, yang mana ajaran ini lebih dekat dengan hal-hal yang bersifat religius dan spiritual seperti bersemedi untuk membersihkan hati.

Ramainya masyarakat etnis Tionghoa di Kota Singkawang, tentunya banyak pula budaya Tionghoa yang di bawa. Salah satunya adalah budaya pada saat Tahun Baru Baru Cina atau yang biasa kita sebut dengan Imlek. Imlek berasal dari dialek Hokian. *Im* berarti bulan dan *lek* berarti penanggalan. Seperti perayaan tahun baru pada umumnya, hanya saja perayaan Imlek dilakukan berdasarkan penanggalan Cina yang menggunakan metode *lunar* (bulan). Perayaan Imlek biasanya diikuti dengan sembahyang kepada Sang Pencipta / *Thian* (tuhan) dan perayaan *Cap Go Meh*. *Cap* berarti sepuluh, *go* berarti lima, dan *meh* berarti malam. Maka *Cap Go Meh* dapat dikatakan malam atau hari ke-15 yang sekaligus merupakan penutupan bulan purnama.

Di negara asalnya, Cina, *Cap Go Meh* hanya dilakukan dalam bentuk perayaan pesta seni tari. *Cap Go Meh* di Singkawang baru dilaksanakan secara terbuka dan besar-besaran pada tahun 2003, setelah dicabutnya PP No.14 Tahun 1967 tentang Agama Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina oleh Gus Dur. Perayaan *Cap Go Meh* di kota Singkawang berbeda dengan daerah manapun. Dikarenakan adanya pawai atraksi Tatung. Pawai atraksi Tatung dengan jumlah besar ini merupakan fenomena yang hanya terjadi di Kota Singkawang saja dan sudah menjadi sebuah budaya saat perayaan *Cap Go Meh*.

Dalam bahasa Hakka, Tatung berarti “roh dewa”. Lebih tepatnya, Tatung adalah orang yang di rasuki oleh roh dewa atau leluhur yang baik. Mereka biasanya akan di giring keliling kota untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di kota. Tatung juga kebal terhadap benda-benda tajam. Pada perayaan *Cap Go Meh* ini, biasanya Tatung menggunakan pakaian seperti dewa atau leluhur, dengan wajah atau telinga mereka di tusuk-tusuk dengan benda tajam. Lalu di arak keliling kota. Seperti sebuah atraksi kekebalan tubuh. Tidak sembarangan orang bisa menjadi Tatung. Setelah menjalankan serangkaian ritual, hanya orang-orang pilihan dari para roh yang bisa menjadi Tatung.

Sejarah Tatung sendiri tidak jauh dari sejarah orang Tionghoa di Singkawang. Berawal dari masa penambangan emas di Monterado pada tahun 1770-an. Awal mulanya, Sultan Sambas mengundang para pekerja tambang yang kebanyakan adalah orang-orang Tionghoa dari daratan Cina. Mereka di undang untuk bekerja sebagai penambang emas di Monterado dan Mandor. Singkawang pada saat itu menjadi tempat singgah sementara atau peristirahatan dari transaksi emas tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, banyak yang bermukim di daerah ini. Pada saat itu para pekerja Tionghoa tersebut merasakan beberapa keganjilan dan mereka terkena suatu wabah

penyakit. Di karenakan tidak adanya dokter pada masa lampau, maka para tabib lah yang membantu mengobati penyakit tersebut. Namun karena wabah tersebut tidak kunjung hilang, para tabib tersebut bersamaan dengan penduduk lokal yang masih percaya dengan makhluk halus dan roh melakukan upacara *Ta Cio* (tolak bala) yang bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu. Tak lama setelah itu wabah penyakit tersebut pun hilang. Seiring dengan berjalannya waktu, upacara tersebut terus lakukan setiap tahunnya hingga sekarang untuk membersihkan kampung dari roh-roh jahat.

Penulis menilai, budaya Tatung saat perayaan *Cap Go Meh* ini menarik untuk diangkat karena budaya Tatung di Kota Singkawang ini dapat bertahan hingga saat ini dan semakin di kenal. Walaupun sudah semakin di kenal, namun masyarakat Indonesia sendiri masih sedikit yang mengetahui budaya tersebut. Sehingga, dengan adanya karya akhir ini, penulis berharap masyarakat Indonesia menyadari akan eksistensinya dan dapat bersama-sama menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

1.2 Fokus Permasalahan

Dalam film dokumenter “Perantara Dewa” ini, penulis berfokus kepada sejarah dan perkembangan Tatung di Kota Singkawang. Orang yang di percaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dewa (*spirit medium*). Apa itu Tatung sebenarnya, bagaimana asal muasal Tatung, dan bagaimana budaya Tatung itu tetap ada hingga sekarang dan terus berkembang.

1.3 Tujuan

Tujuan dari karya akhir ini adalah untuk memberikan informasi mengenai sejarah dan perkembangan dari budaya Tatung sebagai *spirit medium*, menjelaskan apakah itu Tatung, asal muasalnya dan keberadaannya yang kini terus berkembang. Sedangkan tujuan kepada khalayak adalah meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya Tatung, khususnya masyarakat Tionghoa di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Karya akhir ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengembangan teori yang berkaitan dengan produksi film, pengalaman akan proses pembuatan film dokumenter, terutama dokumenter tentang budaya atau dokumenter Ilmu Pengetahuan. Serta, penulis berharap karya akhir ini dapat menjadi sebuah rujukan untuk karya akhir selanjutnya.

1.4.2 Aspek Praktis

Karya akhir ini diharapkan agar dapat menyadarkan masyarakat akan eksistensi Tatum sebagai salah satu warisan budaya. Serta meningkatkan rasa toleransi antarsuku bangsa. Budaya Indonesia yang beragam ini tentunya harus di jaga, di cintai, dan di banggai agar terus dapat menjadi warisan budaya yang di kenal oleh generasi-generasi mendatang.

1.5 Data Khalayak Sasaran

1.5.1 Demografis

Secara demografis, film dokumenter ini di targetkan kepada :

Usia : 16 tahun keatas

Jenis : Laki-laki dan Perempuan

Pendidikan : SMA/SMK, Mahasiswa, dan Kalangan Umum.

Pemilihan target khalayak ini penulis tujukan kepada usia 16 tahun keatas, karena pada film ini terdapat adegan-adegan kekerasan. Pada usia tersebut juga, khalayak sudah dapat membedakan hal yang benar dan yang salah, serta tidak dengan sembarangan meniru adegan kekerasan tersebut. Selain itu pula, pada usia tersebut khalayak sudah dapat memahami makna dari informasi, termasuk tentang kebudayaan. Maka dari itu, penulis mengharapakan film dokumenter ini bisa menjadi sebuah referensi tentang sebuah kebudayaan.

1.5.2 Psikografis

Penulis mengelompokkan target audiens secara psikografis berdasarkan 2 faktor berikut :

1. Status Sosial : Semua golongan (golongan bawah, menengah, dan atas)

2. Kepribadian : Budayawan, para pecinta film dokumenter, serta masyarakat Indonesia yang menyukai budaya dan ingin mencari tahu mengenai informasi budaya Tionghoa khususnya Tatung yang eksistensinya hanya ada di Indonesia tepatnya Singkawang, Kalimantan Barat.

1.6 Tujuan Media yang Digunakan

Untuk mempublikasikan karya akhir ini, penulis memilih untuk menggunakan media *online* dan *offline*. Media *online* tersebut antara lain seperti *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*. Dimana seperti yang kita ketahui, Internet sudah menjadi bagian dari hidup kita. Internet juga sudah menjadi kebutuhan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berdasarkan *Internet World Stats*, pada 31 Desember 2017, Indonesia menempati posisi ke-5 pengguna internet terbanyak yaitu sebanyak 143.260.000 pengguna atau sekitar 53,7 persen dari populasi. Penggunaan teraktif *platform media social* adalah *Youtube* (43%), yang kemudian diikuti *Facebook* (41%), *Whatsapp* (40%) dan *Instagram* (38%).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *online* sangat berpengaruh dalam penyampaian pesan. Maka dari itu, penulis memilih media *online* khususnya *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram* yang dapat saling berhubungan antarplatform (menggunakan link) untuk mempublikasikan karya akhir ini, dan berharap masyarakat dapat mengetahui keberadaan Tatung ini dan dapat melestarikan serta menjaga budaya tersebut bersama-sama.

Sedangkan media *offline* adalah berupa *Screening film*. *Screening* akan dilakukan di lingkungan terdekat penulis terlebih dahulu, yaitu kampus Telkom University. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan budaya Tionghoa dari Kota Singkawang kepada kerabat-kerabat penulis di lingkungan kampus. Lalu di beberapa festival-festival dan tentunya di Kota Singkawang sebagai persembahan penulis untuk kampung halaman.

1.7 Cara Pengumpulan Data

Pada proses pra-produksi karya akhir film dokumenter ini, pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan teknik riset awal, wawancara kepada Tatung, budayawan, dan ahli antropologi, serta observasi yang dimana penulis datang langsung ke Kota Singkawang untuk mengamati secara langsung aktivitas

Tatung, lokasi dan keperluan penulis untuk melakukan produksi. Penulis juga melakukan studi pustaka untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam membantu proses pembuatan *treatment* yang nantinya akan penulis jadikan sebagai acuan dalam proses produksi karya akhir.

1.8 Skema Rancangan Proyek

Tabel 1.1
Skema Rancangan Proyek



Sumber : Olahan Penulis 2018

1.9 Lokasi dan Waktu

Penulis akan melaksanakan produksi film fokumenter “Perantara Dewa” ini di kota Singkawang, Kalimantan Barat. Pelaksanaan karya akhir ini diperkirakan akan di mulai pada bulan September 2018 hingga April 2019. Berikut ini tabel perencanaan waktu pengerjaan:

Tabel 1.2

Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter “Perantara Dewa”

Tahapan Kegiatan	2018 (Per Bulan)				2019 (Per Bulan)					
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Mencari data & Riset										
Menyusun Proposal										
Seminar Proposal										
Produksi										
Editing										
Analisis Data										
Sidang Karya Akhir										

Sumber : Olahan Penulis 2018